

## Analisis Bahasa Pada Instagram @Lambe\_Turah (Kajian Semantik)

Raden Tamimi Alwani Goesda<sup>1</sup>, Nirmawan<sup>2</sup>

radentamimialwanigoesda@umnaw.ac.id, nirmawan@umnaw.ac.id

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Juni 2024

Disetujui

Juli 2024

Dipublikasikan

Agustus 2024

### Abstrak

Penggunaan gaya bahasa sarkasme di akun Instagram @lambe\_turah semakin marak dan dapat menimbulkan dampak negatif seperti kurangnya nilai moral saat berkomunikasi online dan berpotensi konflik antar pengguna. Kajian semantik menjadi penting untuk menganalisis makna dari penggunaan gaya bahasa sarkasme. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk bahasa sarkasme pada akun Instagram @lambe\_turah. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian terdapat 7 data komentar pada Instagram @lambe\_turah yang datanya merupakan penggunaan gaya bahasa sarkasme dengan bentuk sindiran yang digunakan untuk mengkritik seseorang maupun sekelompok orang, dengan kalimat kasar dan sinis. Adapun makna-makna dari komentar warganet yang menyimpang dari kaidah sebenarnya sehingga dapat menimbulkan konflik dan hilangnya nilai moral dalam berkomunikasi online.

Kata kunci: Instagram, Bahasa Sarkasme, Semantik

### Abstract

The use of sarcasm on the Instagram account @lambe\_turah is increasingly widespread and can have negative impacts such as a lack of moral values when communicating online and the potential for conflict between users. Semantic studies are important to analyze the meaning of the use of sarcasm. This research aims to find out more about the form of sarcasm on the Instagram account @lambe\_turah. This research method uses descriptive qualitative research. The research results show that there are 7 comment data on Instagram @lambe\_turah, the data of which is the use of sarcasm in the form of sarcasm which is used to criticize a person or group of people, with harsh and cynical sentences. The meanings of netizens' comments deviate from actual rules, which can lead to conflict and loss of moral values in online communication.

Keywords: Instagram, Language Sarcasm, Semantic

## 1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi *platform* yang sangat populer untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Instagram menjadi salah satu media sosial yang populer di Indonesia. Pemanfaatan media sosial harus diiringi dengan kecerdasan dalam berkomunikasi di media sosial karena potensi pelanggaran hukum di media sosial sangat rentan terlebih dalam ruang interaksi. Karena interaksi pada Instagram banyak melibatkan penggunaan bahasa, baik dalam *caption* (deskripsi unggahan), komentar, maupun obrolan. Bahasa yang digunakan di Instagram memiliki keunikan tersendiri dibandingkan bahasa formal. Sehingga pengguna Instagram harus lebih bijak dalam memilah bahasa, karena jika bahasa yang kita sampaikan di Instagram dapat menimbulkan ujaran kebencian, opini yang dapat menggiring ke publik, dan sarkasme. Akun Instagram yang sering mendapatkan bahasa sarkasme di kolom komentarnya adalah @lambe\_turah. Setiap foto atau video yang diunggah dalam akun tersebut, selalu mendapatkan komentar kritikan miring, pedas, dan menghibur. Sehingga terdapat pendapat yang menyatakan bahwa mayoritas pesan yang disampaikan warganet dalam kolom komentar akun @lambe\_turah cenderung didominasi oleh pesan dengan sentimen negatif yang kerap disampaikan dalam bentuk sarkasme maupun perkataan negatif secara vulgar dan frontal.

Menurut Anshari, sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung celaan bahkan bisa meenjadi hinaan yang kurang enak didengar oleh lawan tutur. Handono juga mengatakan bahwa Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang kasar karena bersifat merendahkan atau mengejek. Umumnya sarkasme digunakan untuk mengolok-olok atau menjatuhkan pihak lawan tutur. Penggunaan gaya bahasa ini umumnya dapat menyakiti hati pendengar, sehingga tuturan sarkasme dapat dikatakan kurang

santun. Penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar netizen untuk mengkritik selalu menyimpang dari kaidah prinsip kesantunan berbahasa (Inderasari et al., 2019). Sedangkan menurut Poerwadarminta, sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Sarkasme mempunyai ciri utama yaitu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Ciri-ciri gaya bahasa sarkasme diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Maknanya mengandung sindiran, 2) Gaya bahasa yang mengatakan makna yang bertentangan, 3) Gaya bahasa sarkasme mengandung kepahitan celaan yang kasar, 4) Bahasanya kurang enak didengar (Sarli et al., 2023).

Sarkasme adalah ungkapan yang dimaksudkan untuk menyinggung, mencaci, memaki, mengejek, menyindir, atau menyatakan kebencian terhadap orang lain. Pengguna media sosial sering kali memberikan komentar atas unggahan pengguna lain dengan nada yang kurang baik. Komentar-komentar yang disampaikan terkadang berdampak negatif baik bagi pemilik konten atau pengguna media sosial lainnya. Berbahasa harus menggunakan etika yang tepat sesuai dengan pemilihan ragam bahasa, aturan yang berlaku di suatu masyarakat, dan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Annisa et al., 2023). Ungkapan-ungkapan kasar yang sering disebut sebagai sarkasme yang merupakan makian bahkan menjadi celaan yang kurang santun untuk didengar serta dapat menyebabkan kesalahpahaman anatara penutur dengan lawan tutur. Pada umumnya penggunaan gaya bahasa sarkasme digunakan untuk mengejek bahkan mengalahkan mitra tutur (Tarwiyati & Sabardila, 2020).

Penggunaan bahasa sarkasme di media sosial penting untuk dipahami, seperti yang sering terjadi di akun @lambe\_turah, memiliki dampak yang

signifikan terhadap nilai moral dalam komunikasi online. Penggunaan bahasa sarkasme ini umumnya bersifat mengolok-olok atau menjatuhkan pihak lawan tutur yang akan berdampak menyakiti hati pendengar/pembaca, sehingga tuturan sarkasme dapat dikatakan kurang santun. Kajian semantik menjadi relevan dalam menganalisis dampak dan makna dari bahasa sarkasme yang digunakan di Instagram. Dalam konteks semantik terdapat dua aspek yang relevan dalam analisis sarkasme, seperti berikut:

- a) Ironi, adalah salah satu bentuk sarkasme yang menggunakan makna yang bertentangan dengan makna harfiah kata atau kalimat yang digunakan. Kajian semantik dalam ranah sarkasme akan memperhatikan perbedaan antara makna harfiah dan makna yang dimaksudkan secara ironis.
- b) Presuposisi, adalah asumsi tersirat dalam kalimat. Dalam ranah sarkasme, analisis semantik akan memperhatikan bagaimana presuposisi yang tersirat digunakan untuk mencapai efek sindiran yang bertentangan dengan fakta.

Semantik merupakan bagian dari linguistik yang mengkaji tentang makna. Menurut Tarigan, semantik adalah ilmu yang menelaah tentang makna melalui tanda atau lambang dan saling berhubungan dengan makna yang lainnya, serta memiliki pengaruh kepada manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa apabila studi linguistik tanpa diikuti oleh ilmu semantik maka hakikatnya adalah tidak berarti apa-apa (Dianthi, 2023). Semantik memiliki pengertian “studi tentang makna” dengan sebutan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa. Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia (Fathurrahman et al., 2023).

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu *semantics*,

dari bahasa Yunani yaitu *sema* (nomina tanda) atau dari verba *semaino* (menandai). Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna (Burhanuddin, 2022). John I. Saeed menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “*Semantics is the study of meaning communicated through language and semantics is the study of the meaning of words and sentences*”. Artinya, semantik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa dan semantik adalah studi tentang makna kata dan kalimat (Mufidah, 2021). Melalui kajian semantik, peneliti dapat menggali makna yang tersembunyi dari kalimat yang digunakan warganet pada kolom komentar akun Instagram @lambe\_turah. Kajian semantik umumnya mempelajari makna baik makna dalam ujaran maupun makna dalam tulisan (Rahmansyah & Ardiansyah, 2021). Dengan memahami makna dan implikasi bahasa secara lebih mendalam, diharapkan dapat mendorong pengguna media sosial, termasuk para pengguna Instagram untuk lebih bijak dan santun dalam berkomunikasi, sehingga tercipta lingkungan online yang lebih harmonis dan bermoral.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yaitu Jurnal yang berjudul “Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram Inara Rusli Bulan Juni 2023” karya Mumtazul Fikriyah. Penelitian lainnya, jurnal dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok” karya Sarli, Nurhadi, Esti Swastika Sari. Dan ada juga jurnal berjudul “Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”” karya Elen Inderasari, Ferdian Achsani, dan Bini Lestari.

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap bahasa sarkasme yang digunakan di Instagram dapat membantu warganet agar lebih sadar dalam menggunakan kata

atau kalimat yang berdampak konflik. Serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih bermoral di media sosial, tercipta lingkungan online yang lebih positif dan harmonis bagi para pengguna, dapat mendorong kesadaran dan perubahan perilaku dalam menggunakan bahasa di media sosial, hingga tercipta lingkungan online yang lebih santun dan beradab di media sosial Instagram khususnya pada akun @lambe\_turah. Hasil analisis dari penelitian adalah penggunaan bahasa sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram @lambe\_turah pada unggahan di bulan Maret 2024. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi yang berharga dalam komunikasi yang lebih bermoral di media sosial.

## II. METODE PENELITIAN

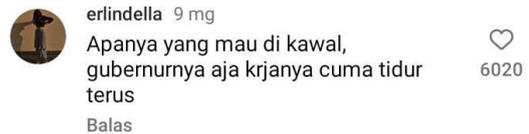
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu (Habibi, 2023). Dengan demikian, metode kualitatif fokus pada pengungkapan makna dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, tanpa memperhitungkan angka-angka atau statistik.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah kolom komentar pada media sosial Instagram @lambe\_turah yang mengandung bahasa sarkasme. Sedangkan pada sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang memiliki relevansi terhadap penelitian dan dapat memperkuat data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan langkah-

langkah yang digunakan yaitu dengan mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas, lalu dicatat makna yang terkandung didalam data. Setelah itu akan dianalisis bahasanya dalam kajian makna lalu kemudian disimpulkan berdasarkan hasil analisis data tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data, ditemukan beberapa data yang memenuhi kriteria penggunaan gaya bahasa sarkasme pada kolom komentar akun Instagram @lambe\_turah unggahan bulan Maret 2024.



Makna tersirat dari unggahan tersebut yaitu gubernur yang seharusnya menjadi pemimpin tapi ternyata tidak melakukan pekerjaan dengan baik dan kalimat sarkas ini dapat mencerminkan rasa kekecewaan penutur terhadap kinerja gubernur yang dianggap buruk.



Makna tersirat dari kalimat ini adalah ketika kita terus-terusan diam dalam kondisi yang salah maka kita juga akan terus-terusan menderita, tetapi begitu kita berbicara dan berpendapat yang benar malah mendapatkan konsekuensi yang lebih buruk, seakan-akan kondisi yang salah itu tidak boleh dikritik. Kalimat tersebut adalah bentuk kalimat sarkasme yang mengandung sindiran kepada pihak penegak hukum.



Kalimat tersebut adalah bentuk kalimat sarkasme yang berbentuk sindiran terhadap anggota ormas yang memakai seragam tetapi tidak membawa perubahan malah melakukan kerusakan. Seakan-akan seragam ormas tersebut sudah membuat mereka menjadi berkuasa di daerahnya.



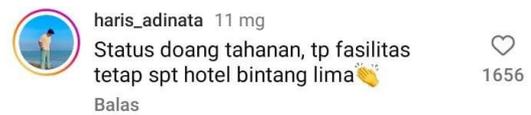
Kalimat ini mengandung unsur sarkasme, terlihat dari nada yang merendahkan sekelompok orang miskin. Penutur menyindir bahwa orang miskin dianggap selalu bersikap berlebihan terhadap suatu hal yang berdampak pada dirinya sendiri, namun ketika diminta bertanggungjawab atau mengganti sesuatu mereka hanya terdiam.



Sarkasme pada kalimat ini terlihat dari penggunaan kontradiksi atau pertentangan antara kemajuan teknologi dengan rendahnya kualitas SDM. Penutur menyindir situasi dimana terdapat kesenjangan antara kemajuan teknologi dengan ketidakmampuan SDM untuk mengimbangi atau mengikuti kemajuan tersebut.



Kalimat ini secara tidak langsung mengandung unsur sarkasme, karena terdapat sindiran terhadap penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Kalimat ini juga menyiratkan adanya rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap figure yang seharusnya berwenang untuk menentukan kebenaran dan keadilan.



Makna tersirat dari kalimat ini adalah menyindir bahwa ada perlakuan yang istimewa terhadap seorang tahanan karena perlakuannya berbeda dengan tahanan lainnya. Kalimat ini juga menyiratkan adanya dugaan terhadap praktik korupsi yang memungkinkan seorang tahanan mendapatkan fasilitas mewah. Hal ini mencerminkan ketidakadilan dan perbedaan perlakuan yang dianggap menyimpang dari prinsip hukum yang seharusnya.

Adapun wujud dari ragam bahasa yang telah dituliskan oleh warganet melalui komentar memiliki berbagai macam bentuk dan fungsi dari penggunaan bahasa sarkasme tersebut. Setelah dianalisis data fungsi kegunaan bahasa sarkasme warganet yang dibagi dalam beberapa bentuk Sindiran yang paling banyak digunakan. Hal tersebut didasari dari penggunaan bahasa yang digunakan warganet untuk berkomentar cenderung mengungkapkan kata-kata kasar berupa sindiran. Hal tersebut dibuktikan dari komentar warganet pada keseluruhan data. Pada data-data tersebut peneliti menganalisis bahwa penutur menyampaikan pendapat atau kritik secara tegas terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu. Komentar-komentar tersebut seolah-olah menggambarkan kekecewaan atau kemarahan warganet terhadap isu-isu yang sedang terjadi. Dalam konteks ini, komentar-komentar tersebut cenderung disampaikan secara provokatif dengan nada atau kata yang sengaja dibuat untuk memancing perdebatan, sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Hal ini dikarenakan bentuk pendapat yang disampaikan secara menyindir dan cenderung kasar tersebut dapat menyinggung perasaan dan memicu emosi dari seseorang yang menjadi objek komentar. Lalu hal ini sesuai dengan

pendapat Nurgiyantoro (2019:270) yang menyatakan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung unsur celaan, serta sindiran secara kasar yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain dan dapat menimbulkan suatu konflik (Lana et al., 2024).

Penggunaan sarkasme di media sosial Instagram khususnya pada kolom komentar akun @lambe\_turah, mencerminkan bagaimana perilaku komunikasi daring menjadi tidak sopan dan penuh kebencian. Kusno & Abd menyatakan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berpotensi dapat memicu dan menimbulkan konflik. Dengan demikian hal ini terjadi akibat bahasa sarkasme yang disengaja oleh penutur, minimnya empati dan kritik yang langsung serta kasar terhadap pembaca (Fikriyah, 2024). Dikutip dalam Nugraha, warganet dalam berkomentar dengan maksud untuk mengkritik dengan menggunakan ungkapan sarkasme sering menyeleweng dari aturan kesantunan berbahasa. Sehingga sering timbul kesalahpahaman diantara penutur dan mitra tutur karena dikategorikan kurang sopan santun (Tarwiyati & Sabardila, 2020). Dalam konteks komunikasi online, penggunaan sarkasme tidak hanya mencerminkan sikap negatif penggunaannya, namun juga berpotensi menularkan energi negatif kepada pembaca lainnya. Nilai-nilai moral dalam komunikasi online sangat penting untuk menjaga interaksi yang sehat di dunia maya. Ketika pengguna media sosial lebih memilih menggunakan gaya

bahasa sarkasme, mereka cenderung merusak etika komunikasi dan menurunkan kualitas interaksi sosial. Sebaliknya, komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai moral seperti rasa hormat, sopan santun, dan empati membantu menciptakan lingkungan online yang lebih positif.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, diketahui bahwa bahasa yang digunakan warganet di media sosial Instagram, khususnya pada akun @lambe\_turah sangat beragam dan mengandung bahasa tidak baku, bahasa gaul, dan bahasa Indonesia yang mengandung unsur sarkasme. Pada data yang ada peneliti menganalisis bahwa penutur menyampaikan pendapat atau kritik terhadap suatu kondisi dan situasi tertentu. Komentar tersebut cenderung disampaikan secara provokatif, sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan bahasa yang digunakan oleh warganet dalam komentar memiliki tujuan untuk menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa sarkasme. Adapun makna-makna dari komentar warganet yang menyimpang dari kaidah sebenarnya sehingga dapat menimbulkan konflik dan hilangnya nilai moral dalam berkomunikasi online. Penggunaan bahasa sarkasme pada Instagram mencerminkan komunikasi daring yang tidak sopan dan penuh kebencian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Tantika, T. M., & Ngatma'in. (2023). *SARKASME NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/download/94-103/8303>
- Burhanuddin, F. (2022). *ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK PENCEMARAN NAMA BAIK DI MEDIA SOSIAL*. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24177>
- Dianthi, A. R. R. (2023). *PENGGUNAAN DIKSI DALAM KONTEN YOUTUBE SHERLY ANNAVITA RAHMI (KAJIAN SEMANTIK)*. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1391>
- Fathurrahman, Burhanuddin, & Hidayat, R. (2023). *Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Ganjar\_Pranowo: Kajian Semantik*. <http://eprints.unram.ac.id/43844/>

- Fikriyah, M. (2024). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun instagram Inara Rusli Bulan Juni 2023. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(1). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp125-135>
- Habibi, A. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Di Instagram UMN Al-Washliyah*. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies>
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM “LAMBE TURAH.” 8(1), 2252–4657. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Lana, E. S., Mahsun, & Saharudin. (2024). Sarkasme Bentuk-Baru dalam Bahasa Sasak. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3523>
- Mufidah. (2021). PENGENDALIAN EMOSI DALAM AL-QUR’AN (Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-ayat Kazim). <https://doi.org/https://doi.org/10.53675/gist.v4i1.142>
- Rahmansyah, S., & Ardiansyah, T. (2021). *Semantic Extensions Dalam Komentar Netizen Pada Akun Instagram Artis Indonesia: Kajian Semantik*. <https://doi.org/10.53675/gist.v4i1.142>
- Sarli, Nurhadi, & Sari, E. S. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal P4I*, 3(1). <https://www.jurnalp4i.com/index.php/knowledge/article/view/2191/2025>
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020). BAHASA SARKASME WARGANET DALAM BERKOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM @ANIESBASWEDAN. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/3550>